

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya distribusi pada kedua data penelitian tersebut. Uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan program SPSS.

##### 5.1.1 Uji Normalitas

###### 1. Kecerdasan Emosi.

Melalui perhitungan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibantu dengan SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal bila menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05. Berdasarkan hasil dari uji normalitas, nilai K-S-Z yang diperoleh yaitu 0,909, sedangkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,380. Sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi secara normal.

###### 2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Melalui perhitungan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibantu dengan SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal bila menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05. Berdasarkan hasil dari uji normalitas, nilai K-S-Z yang diperoleh yaitu 0,790, sedangkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,560. Sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi secara normal.

##### 5.1.2 Uji Linearitas

Tujuan dari uji linear adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variabel *independent* (variabel bebas) dengan variabel *dependen* (variabel tergantung). Uji linear menggunakan uji F, dapat dikatakan linear bila hubungan dari kedua variabel tersebut adalah  $p < 0,05$ .

Hasil uji linear variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi pada penelitian ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{linear} = 15,070$  dengan nilai  $p$  sebesar  $0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi.

## 5.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi normalitas dan uji linearitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan pada variabel *independen* (variabel bebas) dengan variabel *dependen* (variabel tergantung). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang diolah menggunakan program SPSS. Hasil menunjukkan korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi didapatkan angka Pearson Correlation sebesar  $-0,359$  dengan nilai signifikansi ( $p$ )  $0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Dapat disimpulkan uji ini menunjukkan bahwa hubungan dari kedua variabel negatif, yaitu semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosi.

## 5.3 Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang dapat diartikan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi pada dewasa awal. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki pada dewasa awal. Hal ini sesuai dengan penelitian Novianty (2016), yang menyatakan adanya arah hubungan negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi yakni semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki, begitupun sebaliknya.

Goleman (2000) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola emosi, dan juga memiliki kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (Fitriyani, 2015) kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan emosi anak karena terbukti pola asuh mempunyai pengaruh terhadap empati, kemandirian, kendali diri anak, mengendalikan amarah, memahami dan mengungkapkan perasaan, keramahan, ketekunan, sikap hormat, kesetiakawanan, mampu memecahkan masalah antarpribadi dan mampu menyesuaikan diri (Subandi dalam Hidayah, Yunita, & Utami 2013). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosi anak. Dinkmeyer (Windayani & Anwar, 2017) juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak, anak yang diabaikan, dimanja, atau dikontrol lebih ketat oleh orang tuanya, anak condong menunjukkan reaksi emosi yang negatif.

Menurut Baumrind (Santrock, 2007) terdapat empat gaya pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan, dan pola asuh menuruti. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menghukum dan membatasi, orang tua memaksa anak untuk menuruti perintah atau arahan dari orang tua. Orang tua menggunakan batas dan kendali yang tegas pada anak. Orang tua juga kerap memukul, menggunakan aturan yang kaku namun tidak menjelaskan alasannya, dan memperlihatkan amarah pada anak. Melengkapi pendapat sebelumnya, anak yang di asuh oleh orang tua otoriter cenderung

gampang tersinggung, pemurung, gampang stress, penakut, tidak bahagia, gampang terpengaruh, kurang bersahabat, dan arah masa depan yang tidak jelas. Kondisi psikologis tersebut merupakan tanda kecerdasan emosi yang rendah dari individu (Novianty, 2016)

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi pada dewasa awal. Namun dapat diketahui bahwa besar sumbangan pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi pada dewasa awal yaitu sebesar 12,9%, maka terdapat 87,1% faktor lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini dan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi pada dewasa awal. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari diri individu seperti faktor kesehatan fisik yaitu anatomi saraf emosi, faktor psikologis individu dan faktor dari luar individu seperti lingkungan keluarga, hubungan pribadi dengan seseorang atau kelompok, dan lingkungan masyarakat. Hal ini didukung dengan penelitian Rachmansyah (2017) bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara parsial terhadap kecerdasan emosi, yang berarti merupakan salah satu faktor namun tidak satu-satunya.

Dari pengolahan data statistik, dapat diketahui nilai mean hipotetik (Mh), mean empirik (Me), standar deviasi hipotetik (SDh), dan standar deviasi empirik (SDe). Hasil mean hipotetik (Mh) pola asuh otoriter orang tua sebesar 60 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 12 dan mean empirik (Me) sebesar 54,11 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 10,573. Menurut perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter orang tua termasuk dalam kategori sedang. Untuk hasil kategorisasi pola asuh otoriter orang tua dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1  
Kategorisasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Kategori	Jumlah Responden
Sangat Rendah	5
Rendah	26
Sedang	68
Tinggi	4
Sangat Tinggi	1

Sedangkan kecerdasan emosi, diketahui mean hipotetik (Mh) sebesar 72,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 14,5 dan mean empirik (Me) sebesar 83,16 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 9,600. Menurut perhitungan tersebut berarti kecerdasan termasuk dalam kategori sedang. Untuk hasil kategorisasi kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2  
Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Jumlah Responden
Sedang	73
Tinggi	28
Sangat Tinggi	3

Berdasarkan pengolahan data statistik di atas, kondisi kecerdasan emosi responden mayoritas saat ini tergolong sedang dan mendapatkan pola asuh otoriter orang tua yang tergolong sedang.

#### 5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan yang bisa berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada saat mengambil data membutuhkan

waktu yang lama dikarenakan ada beberapa subjek yang enggan untuk mengisi kuesioner. Terbatasnya penelitian terdahulu mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada dewasa awal yang membuat peneliti merasa kesulitan dalam mencari teori-teori yang mendukung. Pada *Google Form* yang telah dibagikan kepada responden pernyataan identitas kurang lengkap karena tidak menyertakan kota tempat tinggal responden, status menikah, dan tinggal bersama orang tua.

